

## REPRESENTASI TERORISME DALAM DUA ADEGAN FILM *DILAN 1990* DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

**Rizca Haqqu**

**Twin Agus Pramonojati**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis

Telkom University

Jalan Telekomunikasi, Jalan Terusan Buah Batu, Sukapura, Dayeuhkolot Bandung, Jawa Barat 40257

No. Tlp.: 081325225900, E-mail: rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id

### ABSTRAK

*Dilan 1990* merupakan film yang diangkat dari novel bertajuk *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*. Film tersebut bergenre romantis yang menjadi salah satu film fenomenal tahun 2018. Di balik kepopuleran film *Dilan 1990*, ternyata hal ini memunculkan polemik pada warga terkait adegan kekerasan dalam film. Salah satu wujud kekerasan yang ditampilkan adalah dalam bentuk aksi teror yang dilakukan oleh geng motor. Riset ini bertujuan untuk mengenali bagaimana bentuk-bentuk aksi teror yang ada dalam film *Dilan 1990* dan hubungannya dengan definisi terorisme yang ada. Guna menggapai tujuan riset ini, penulis memakai pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske bersumber pada tiga tingkatan, yakni tingkatan realitas, tingkatan representasi, dan tingkatan ideologi. Hasil riset menampilkan bahwa ada dua adegan dalam film *Dilan 1990* yang dikategorikan sebagai adegan teror. Ciri pada tataran realitas ditunjukkan lewat kode penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, cara berbicara, dan ekspresi. Pada tataran representasi ditunjukkan melalui kode kamera, musik, revisi, suara, narasi, kepribadian, aksi, dan konflik. Sementara itu, pada tataran ideologis, adegan teror dalam film *Dilan 1990* merepresentasikan terorisme.

Kata kunci: representasi, terorisme, film *Dilan 1990*, semiotika

### ABSTRACT

***Representation of Terrorism in the Two Scenes from Dilan 1990 Film Using John Fiske's Semiotic Analysis.*** *Dilan 1990* is a film based on a novel titled *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*. The genre of the film is romantic and it became one of the phenomenal films in 2018. Behind the popularity of *Dilan 1990* film, there was a polemic in the community regarding the violence scenes in the film. One of violence scenes is an act of terror by a motorcycle gang. This research aims to identify how the forms of the terror act in the film *Dilan 1990* are related to the existing definition of terrorism. To achieve the objectives of this research, a qualitative approach was used along with John Fiske's semiotic analysis based on three levels, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of the research showed that there are two scenes in the *Dilan 1990* film which are categorized as terror scenes. Characteristics at the level of reality are shown through the code of appearance, costume, environment, behavior; way of speaking, and expression. At the representation level, it is shown through camera code, music, revision, sound, narration, personality, action, and conflict. While at the ideological level, the terror scene in the 1990 film *Dilan* represents terrorism.

Keywords: representation, terrorism, *Dilan 1990* film, semiotics

## PENDAHULUAN

Media massa, tidak bisa disangkal jika sudah memainkan peran utama dalam seluruh aspek masyarakat modern. Tidak heran bila media massa sebagai media yang membantu manusia dalam menyebarkan pesan (Haqqu et al., 2019). Khalayak biasanya menggemari televisi karena sifatnya yang praktis atas informasi serta hiburan yang diberikannya (Haqqu, 2020). Salah satu wujud hiburan yang ditampilkan di televisi adalah film. Film ialah salah satu saluran komunikasi massa yang efisien dalam menyajikan realitas masyarakat. Sebagai media massa modern yang populer, film juga menggambarkan representasi budaya yang mengantarkan pesan dari pembuat film kepada penontonnya. Film sangat efisien dalam meliputi bermacam segmen sosial sehingga banyak pakar yang berpikiran jika film dengan pesan-pesannya bisa memengaruhi khalayak. Film yang berkelas idealnya memiliki peranan edukatif serta membagikan informasi kepada warga (Langga et al., 2020).

Perpaduan antara kenyataan sosial dan rekonstruksi kenyataan yang diciptakan oleh industri film menjadikan film selaku sarana unik guna memahami keadaan nyata di masyarakat. Selaku gambaran kenyataan sosial, film kerap kali jadi tolak ukur untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di masyarakat dalam satu waktu (Rezi, 2018).

Film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan secara massal. Konsep komunikasi massa secara umum merupakan proses suatu organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada masyarakat secara luas (Sendjaja, 2002). Film dapat menimbulkan efek kepada penontonnya. Pesan yang disampaikan oleh film dapat memberikan nilai

tersendiri karena seseorang dapat menerima sebuah realitas rekaan dan membandingkan dengan realitas kehidupan sebenarnya yang sedang dihadapi. Dengan demikian, sebuah film dapat dijadikan khalayak sebagai pemahaman baru di kehidupannya (Sumarno, 1996).

McLuhan dalam teori media menjelaskan bahwa film mampu memengaruhi khalayak terlepas dari apa yang mereka tonton. Dapat dikatakan bahwa media adalah bentuk dari pikiran manusia. Ketika sedang menonton film terbentuklah sebuah proses fenomena yang disebut psikologi sosial terjadi sebagai pengantar psikologi (Kusnawan, 2004). Sebagai suatu perantara pesan ideologis, film dapat menjadi alat penetrasi budaya. Apalagi jika target yang dibidik adalah individu yang dikatakan sangat rentan secara psikologis untuk menerima semua konten.

Tidak hanya sekadar menghadirkan pesan yang berisikan informasi, film juga mengonstruksi pemikiran baru bagi penonton, dengan persepsi dan cara yang kreatif. Berbicara mengenai film, tentu tidak bisa dilupakan bahwa proses kreatif sangat berkaitan erat dengan film. Selaku produk media massa, film juga mempunyai dualisme, sebagai gambaran ataupun representasi kenyataan di masyarakat. Sebagai gambaran realitas, terkadang film hanya mentransfer realitas ke layar tanpa mengganti realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi realitas berarti film membentuk serta merepresentasikan kembali realitas menurut kode, konvensi, serta ideologi dua budaya (Sobur, 2003).

Penataan sudut pandang kamera atau biasa dikenal sebagai sinematografi merupakan unsur visual untuk menciptakan sisi estetik dalam bahasa gambar dengan pemakaian pendukung, seperti kamera, lensa, *lighting*, dan penggunaan

filter. Konsep 5C dalam sinematografi adalah *composition, camera angles, continuity, close-up, dan cutting* (Mascelli, 1965).

Sebuah film tidak lepas dari tata suara. Menurut Effendy dalam Ananda & Pramonojati (2020), tata suara merupakan rancangan audio yang dimunculkan dalam sebuah pengadeganan dengan tujuan untuk memberikan suasana dalam sebuah film. Terdapat tiga aspek audio dalam tata suara, yaitu dialog, musik, dan efek suara (*sound effect*).

Salah satu film nasional yang menyajikan realitas kehidupan masyarakat Indonesia adalah film *Dilan 1990*. Film ini bertemakan percintaan remaja dan merepresentasikan realitas kehidupan anak muda. Film ini sukses memperoleh jutaan penonton dalam waktu singkat serta menjadi viral. Dilansir dari artikel CNNIndonesia.com pada tahun 2018, capaian film *Dilan 1990* yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq, *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990*, tidak cuma sebagai film terlaris tahun 2018, namun juga membuatnya masuk dalam lima besar film Indonesia terlaris sepanjang masa (Khoiri, 2018). Film *Dilan 1990* mengungkapkan kisah cinta romantis antara Dilan dan Milea, kisah cinta yang menarik tentang anak muda tahun 90-an. Dalam kisahnya pun terkenal dengan banyaknya rayuan gombal Dilan kepada Milea.

Pemeran Dilan terkenal sebagai sosok romantis dengan kisah cinta yang menarik. Secara keseluruhan isi film *Dilan* menampilkan adegan-adegan keromantisan pada masa SMA. Akan tetapi, di balik alur film tersebut terdapat indikasi kekerasan dalam beberapa *scene* film. Beberapa adegan tersebut dapat diartikan sebagai tindakan teror. Secara bahasa, teror adalah upaya menimbulkan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang

atau kelompok. Menurut Prof DR Abdul Hadi WM yang merupakan Guru Besar Universitas Paramadina, kata *teror* merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Prancis kuno, yaitu “*terreur*” yang berarti intimidasi yang menyebabkan ketakutan (Subarkah, 2016).

Pandangan Gibbs yang dikutip Asfar, (2003), stigma terorisme muncul akibat tindakan kekerasan yang dilabelkan kepada para pelakunya. Akan tetapi, definisi tersebut tidak lepas dari adanya bias politik dan ideologi. Dijelaskan oleh pandangan lain bahwa tindakan terorisme merupakan permasalahan moral (Wardlaw, 1989). Permasalahan moral muncul akibat adanya sebuah peristiwa kekerasan yang terjustifikasi, dan di sisi lain terdapat peristiwa yang tidak terjustifikasi sehingga terjadi kontroversi dalam mendefinisikannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Selvira Meiseisar (2001) berjudul “Representasi Terorisme dalam Film Java Heat” menyatakan hasil bahwa berdasarkan Perundang-Undang Nomor 15 tahun 2003 pasal 6, terorisme adalah perorangan atau kelompok yang menebarkan ancaman serta menggunakan kekerasan dengan tujuan memberikan rasa takut kepada orang lain sampai menimbulkan korban jiwa serta merusak objek vital dan fasilitas umum.

Marpaung (2005) dalam bukunya *Terorisme, Definisi, Aksi, dan Regulasi*, menyatakan bahwa label terorisme disematkan jika memenuhi unsur sebagai berikut: (1) dengan sengaja menggunakan kekerasan dan ancaman; (2) terorganisasi; (3) target sasaran adalah penduduk sipil; (4) menimbulkan ketakutan dan memiliki motif tertentu; (5) menimbulkan kerusakan fasilitas vital baik umum atau internasional; (6) jatuhnya korban jiwa, di mana poin-poin tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun

2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Teori representasi oleh Stuart Hall menjadi dasar penelitian untuk memotret fenomena makna terorisme dalam film ini. Representasi sebagai dasar pemahaman sebuah makna diproduksi dan terjadi pertukaran makna tersebut dalam suatu kelompok atau budaya. Representasi dapat diartikan sebagai menafsirkan konsep-konsep bahasa yang diterjemahkan dalam pikiran. Stuart Hall secara eksplisit mendefinisikan representasi sebagai proses menghasilkan makna dengan menggunakan bahasa (Hall, 1997). Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses merekam pesan dalam sebuah sudut pandang fisik. Penggunaan tanda digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, mencontoh sesuatu yang dirasakan, memahami, membayangkan, atau merasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2001).

Teori semiotika menurut pandangan John Fiske juga digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung pisau bedah analisis. John Fiske yang merupakan seorang ahli semiotika melalui media berpandangan bahwa program televisi sebagai “teks” dan mengamati adanya berbagai irisan kepentingan makna dan isi. Sikap Fiske ini bertentangan dengan hipotesis bahwa khalayak mengonsumsi produk media tanpa suatu pertimbangan. Fiske menolak kemungkinan adanya “penonton” yang dianggap tidak kritis menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014).

John Fiske memberikan gagasan ilmiah tentang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna dan petanda dari sistem tanda, sebagaimana ilmu tentang makna dibangun dalam bentuk “teks” media;

mempelajari tanda yang dikomunikasikan sebagai makna.

John Fiske menjelaskan sebuah teori tentang kode-kode televisi (*television codes*). Terdapat tiga level kode sosial dalam teori John Fiske. Pertama, level realitas, yaitu terdapat kode sosial yang dapat dirasakan langsung oleh indra manusia di antaranya melihat penampilan, memahami kostum, mengidentifikasi riasan, mengerti lingkungan, perilaku, penyampaian kata, pergerakan, dan ekspresi. Level yang kedua adalah representasi. Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis tentang pemahaman videografi, sinematografi, dan unsur penceritaan dalam sebuah karya audiovisual. Level kode sosial yang terakhir adalah ideologi, termasuk individualisme, feminisme, ras, materialisme, kapitalisme, komunisme, demokrasi, dan lain-lain.

Penelitian ini akan fokus pada dua adegan dalam film *Dilan 1990* yang dikategorikan sebagai aksi teror. Terpilih dua adegan yang mewakili gambaran teror baik verbal maupun nonverbal, kemudian akan dikaji lebih dalam dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk membedah fenomena tindakan teror seperti motivasi, perilaku, dan tindakan lainnya secara keseluruhan dalam bentuk bahasa, kata-kata yang memiliki arti tertentu dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah (Moleong, 2011).

Adegan potongan *scene* dan *shot* yang menampilkan unsur perilaku teror dalam film *Dilan 1990* akan digunakan sebagai unit analisis penelitian. Analisis semiotika John Fiske dapat memberikan ruang yang luas untuk memaknai sebuah film.

Dijelaskan dalam teori *The Codes of Television*, terdapat tiga tingkatan pengodean yang disebutkan oleh John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 2012). Dengan demikian, ketiga tingkatan tersebut dapat dijadikan acuan untuk membedah arti dari setiap adegan terorisme film *Dilan 1990*.

Pengertian atau makna kata *teror* yang akan menjadi dasar penelitian ini adalah dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang mendefinisikan teror sebagai upaya menyebarkan ketakutan, kekejaman, atau kengerian yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok. Untuk definisi terorisme digunakan teori Selvira Meiseisar (2001). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 pasal 6, terorisme sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan ancaman maupun kekerasan atau menakuti seseorang yang berimbas pada jatuhnya korban massal, hilangnya nyawa, merampas kemerdekaan seseorang, menyebabkan kehancuran, serta rusaknya objek vital seperti fasilitas umum dan fasilitas internasional.

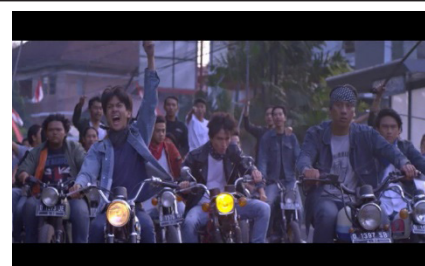
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan film *Dilan 1990* menceritakan percintaan anak muda dengan stuktur tiga babak. Babak pertama berisikan pengenalan film dari tokoh, karakter, serta pembentukan awal cerita romansa percintaan. Kemudian, babak kedua berisi perkembangan konflik, dan babak ketiga adalah resolusi atau *ending* dari keseluruhan cerita film. Babak kedua, yaitu perkembangan konflik, memunculkan kompleksitas masalah yang dibangun dalam bentuk konflik-konflik sebuah cerita. Beberapa *scene* yang ditampilkan dalam babak kedua terdapat adegan yang termasuk ke dalam kategori teror.

Dua adegan tersebut dipilih sebagai unit analisis berdasarkan adegan yang di dalamnya memuat unsur teror yang telah dijelaskan oleh Marpaung (2005). Adegan tersebut mengindikasikan adanya aksi teror yang dikaitkan dengan teori yang ada. Berikut adalah unit analisis dalam penelitian ini.

### Analisis Adegan 1

Tabel 1 Unit Analisis Adegan 1



Sumber: Olahan Data Penulis, 2019



## **Deskripsi Adegan:**

Menit: 06.24 - 6.43

Adegan 1 memperlihatkan tokoh bernama Dilan, merupakan ketua geng motor sedang melakukan aksi *ngebut* di jalan raya bersama anggota gengnya. Dilan dan beberapa rekannya terlihat membawa dan mengayun-ayunkan senjata dan berencana akan melakukan sebuah penyerangan.

## **Level Realitas**

### ***Appearance (Penampilan)***

Adegan pertama memperlihatkan Dilan dan rekan-rekannya mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm sebagai *safety ride tools*, serta melakukan aksi kebut-kebutan. Beberapa rekan Dilan juga terlihat berdiri di atas motor sambil membawa senjata. Hal itu juga merupakan hal yang berbahaya saat sedang berkendara. Selain itu, juga terlihat beberapa motor yang digunakan tidak dilengkapi dengan spion.

Penampilan anak geng motor berdasarkan hasil penelitian Sabarisman (2017) seputar fenomena geng motor yang menyatakan bahwa ciri-ciri penampilan geng motor adalah sebagian besar anggota geng motor tidak memenuhi kelayakan berkendara sesuai dengan peraturan lalu lintas seperti memakai alat keselamatan berkendara dan kurangnya kelengkapan sepeda motor.

### ***Behavior (Kelakuan)***

Berkaitan dengan kelakuan geng motor, menurut Fadilla dalam Irmayani (2019), geng motor memiliki kelakuan yang agresif, yaitu berani melakukan hal yang di luar batas wajar, seperti menganiaya orang lain, berbuat rusuh hingga merusak, dan lainnya tanpa ada rasa bersalah dikarenakan mereka melakukan semua itu bersama dengan anggota kelompok motornya, meskipun yang mereka lakukan merupakan hal yang melanggar ketentuan hukum. Dalam adegan 1 diperlihatkan

kelakuan yang dilakukan oleh Dilan dan geng motornya, merupakan bagian dari aksi teror yang mengancam orang lain dengan beramai-ramai melakukan aksi ngebut di jalan dengan memenuhi jalanan umum. Aksi tersebut bisa menimbulkan ketakutan bagi para pengguna jalan serta masyarakat sekitar karena selain melakukan aksi kebut-kebutan, beberapa dari mereka juga membawa senjata yang diayun-ayunkan. Mereka melakukan semua itu dengan berani tanpa terlihat merasa bersalah, bahkan sangat percaya diri dengan apa yang dilakukannya. Aksi tersebut dilakukan dikarenakan mereka melakukan itu secara terorganisasi.

### ***Costum (Kostum)***

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI menjelaskan hasil penelitian seputar fenomena geng motor pada tahun 2017, dikatakan bahwa anggota geng motor memiliki seragam atau pakaian tersendiri untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang geng motor, yakni penggunaan atribut jaket atau kostum khusus dengan disertai logo geng dan juga atribut lainnya.

Dalam adegan dapat dilihat kostum yang digunakan oleh Dilan dan rekan-rekannya, beberapa di antaranya memakai jaket dengan jenis yang berbeda. Dilan memakai jaket berjenis *denim/jeans*, kemudian ada juga yang memakai jaket model *bomber*, dan kulit berwarna hitam. Selain itu, terlihat atribut lain yang digunakan seperti *slayer* batik berwarna hitam dan merah, beberapa digunakan di leher dan ada juga yang digunakan sebagai penutup kepala.

Ciri-ciri lain yang dijelaskan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI tentang geng motor adalah penggunaan senjata tajam sebagai persenjataan untuk melakukan aksi

kejahatannya. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa beberapa rekan Dilan membawa senjata berupa pedang atau samurai serta mengayunkannya sepanjang konvoi.

### **Environment (Lingkungan)**

Adegan memperlihatkan aksi kebut-kebutan dan konvoi yang dilakukan oleh Dilan beserta rekan-rekannya yang memunculkan teror bagi masyarakat sekitar, begitu juga dengan para pengguna jalan umum yang pada akhirnya akan terganggu serta menimbulkan ketakutan.

Pengertian lain yang dijelaskan oleh hasil riset Kementerian Sosial RI seputar fenomena geng motor, menyatakan bahwa dari banyak kasus tindakan yang dilakukan oleh geng motor bukan semata-mata kenakalan remaja, namun tindakan yang dilakukan lebih pada kriminalitas, di antaranya melakukan penyerangan kepada warga sipil, penganiyaan, perampasan, dan pembunuhan. Semua tindakan tersebut dinilai dapat merugikan atau mengancam keselamatan orang lain. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh geng motor adalah aksi ‘ngebut-ngebutan’, konvoi motor beramai-ramai. Perilaku anggota geng dalam aksi konvoi yang menguasai jalan raya yang dilalui memperlihatkan dominasi kekuasaan mereka terhadap lingkungan sekitar.

### **Expression (Ekspresi)**

Ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh Dilan sebagai pemimpin atau panglima perang adalah ekspresi garang yang dapat membuat orang yang melihatnya merasa terintimidasi dan ketakutan. Penelitian mengenai konstruksi sosial anggota geng motor di Kota Bandung menjelaskan bahwa anggota geng motor menampakkan ekspresi garang dengan tujuan untuk mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah sesuai ekspektasi mereka, yaitu menilai mereka sebagai orang yang berani,

gagah, dan tidak diremehkan. Beberapa anggota geng mengatakan bahwa mereka menampakkan ekspresi garang agar dihormati oleh pengguna motor lain (Hadisiwi & Suminar, 2013).

### **Level Representasi (Representation)**

#### **Camera (Kamera)**

Berger (2000) menjelaskan bahwa tata letak gambar diperlukan untuk menghadirkan penandaan dan mengungkap suatu makna tertentu. Untuk mengungkap suatu makna diperlukan ukuran gambar dan pergerakan kamera (Kosala, 2018).

Dalam adegan konvoi geng motor yang dilakukan oleh Dilan dan rekannya tampak sudut pandang kamera yang digunakan terdiri dari *high angle*, *low angle*, *normal angle*, *full shot*, dan *long shot*. Pengambilan gambar secara *high angle* bertujuan untuk memberikan kesan bahwa konvoi geng motor tampak memiliki kekuatan dari segi jumlah. Kesan kesetaraan dan kebersamaan sebagai geng motor yang menguasai jalanan direkam dalam posisi *normal angle*. Untuk mendukung sudut pengambilan gambar *normal angle*, sudut pengambilan gambar *low angle* dengan visualisasi pengambilan gambar dari bawah digunakan untuk memberikan kesan dinamis, keagungan, kewibawaan, kewibawaan, dan tampak memiliki kekuatan dari seorang ketua geng motor.

*Full shot* dan *long shot* bertujuan untuk menunjukkan sebuah adegan *action* yang dramatis dan menegangkan sehingga secara psikologis penonton akan diajak untuk larut dalam suasana tegang dan mencekam yang divisualkan dalam *scene* tersebut.

#### **Music (Musik)**

Purnomo (2005) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa musik film dibuat sebagai pengiring adegan film. Penjelasan

serupa dikemukakan oleh Stein (2009) bahwa musik film didesain untuk menciptakan emosi penonton dalam suatu adegan tertentu.

Selain musik film yang telah dijelaskan sebelumnya, instrumen musik juga digunakan untuk memberikan penggalan nyata melalui sebuah suara. Menurut Strevoz (2012), musik dan instrumen film *action* biasanya menggunakan kelompok instrumen bras (tiup logam) dan perkusi.

Adegan konvoi geng motor yang dilakukan Dilan dan gengnya dalam *scene* tersebut diiringi oleh musik latar yang bertujuan untuk membangkitkan emosi penonton sesuai dengan maksud adegan yang ada. Konvoi dengan suara gas keras dari banyak motor menandakan suasana yang menakutkan dan mencekam bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Musik yang melatari juga memakai nada yang tinggi serta adanya pengulangan motif, serta menggunakan suara-suara yang dihasilkan oleh alat musik instrumen.

### **Dialog (Percakapan)**

Dalam adegan ini tokoh Dilan sebagai seorang panglima perang dalam geng motornya mengucapkan kata, “*Serang*” dengan nada yang tinggi atau dengan berteriak dan diikuti dengan para anggota lainnya yang menyahut dengan garang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *serang* memiliki makna mendatangi untuk melawan (melukai, memerangi, dan sebagainya) dan juga menyerbu. Hal tersebut memperjelas bahwa Dilan dan teman-teman geng motornya ingin melakukan penyerangan yang dikategorikan membahayakan, mengancam, atau bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Fenomena geng motor menjelaskan selain suara bising knalpot yang ditimbulkan, arogansi juga ditunjukkan melalui cara berbicara dengan

mengeluarkan cacian dan membentak orang lain yang merasa mengganggu aksi ugal-ugalan geng motor tersebut.

Selain visual adegan konvoi geng motor, dalam *scene* tersebut juga terdapat audio berupa dialog yang diucapkan dari karakter Milea. Berikut narasi tersebut: *...anggota geng motor terkenal di Bandung, jabatannya di geng motor cukup serem, Panglima Tempur!*

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *panglima* mempunyai arti hulubalang, pemimpin pasukan, serta merupakan jabatan paling tinggi. Sementara itu, *tempur* memiliki arti berkelahi atau berperang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara harfiah atau bahasa panglima tempur merupakan pemimpin pasukan ketika melakukan aksi penyerangan saat berperang atau berkelahi.

### **Character (Karakter)**

Adegan dalam film ini memperlihatkan bahwa Dilan dan rekan-rekannya yang merupakan bagian dari geng motor yang memiliki kebiasaan antiaturan, terlihat dari mereka yang melakukan aksi ugal-ugalan di jalan umum tanpa menggunakan berbagai peralatan keselamatan berkendara yang merupakan bagian dari aturan. Aksi kekerasan dilakukan untuk membentuk identitas mereka sebagai raja jalanan sebab kekerasan adalah sebuah simbol kejantanan dan penghormatan (Sabarisman, 2017). Karakter yang ditunjukkan oleh adegan kekerasan dalam film *Dilan 1990* ini mengarah pada bentuk kriminalitas komplotan geng motor. Sebuah geng motor terbentuk atas dasar kesamaan aktivitas kesenangan tentang motor dengan visi misi tujuannya (Sari, 2014).

Dalam adegan tersebut diperlihatkan adanya unsur kekerasan ketika tokoh Dilan dan rekan-rekannya membawa senjata yang akan melakukan sebuah penyerangan dapat



diasumsikan bahwa mereka akan melakukan suatu tindak kejahatan atau kriminal yang akan membahayakan nyawa orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa karakter yang dimiliki Dilan dan rekan-rekannya adalah anak remaja yang gemar melakukan hal-hal mengarah pada kriminalitas untuk menunjukkan eksistensi diri.

### **Action (Aksi)**

Aksi geng motor biasanya akrab dengan melakukan konvoi motor di jalanan secara beramai-ramai mengikuti pimpinan mereka. Bising suara knalpot yang memekakkan telinga dan suara teriakan memancing dan menarik perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilaluinya dan menimbulkan suasana teror.

Adegan dalam film ini memperlihatkan Dilan dan rekan-rekannya melakukan sebuah aksi, yakni aksi kebut-kebutan di jalan dan juga konvoi yang memenuhi jalanan umum. Selain itu, juga aksi mengayun-ayunkan senjata merupakan bentuk teror dan menakut-nakuti orang lain yang ada di sekitarnya.

### **Level Ideologi**

Aksi terorisme yang ditunjukkan dalam film ini adalah adanya adegan aksi konvoi di jalanan sehingga menimbulkan ketegangan, kecemasan, dan ketakutan yang dirasakan oleh para pengguna jalan yang dilalui oleh konvoi tersebut. Dalam potongan adegan yang digunakan sebagai analisis pertama, terlihat sebuah kelompok anak muda yang disebut dengan geng motor menggunakan senjata tajam untuk mempersenjatai diri, mengendari sebuah motor dengan suara knalpot yang keras dan teriakan sebagai bentuk intimidasi dengan satu tujuan, yaitu untuk melakukan penyerangan sebagai bentuk aksi kriminalitas.

Terdapat berbagai macam konsep terorisme yang dijelaskan oleh pakar dalam penelitian, Zulfi Mubarak. Definisi terorisme

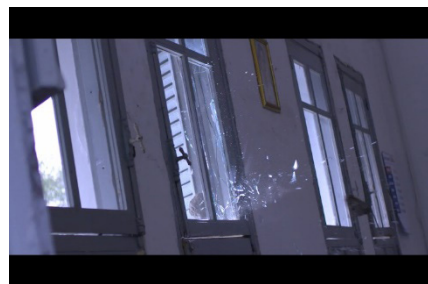
muncul pada 1988, yang menyebutkan bahwa terorisme adalah sebuah metode yang disemangati oleh keinginan melakukan aksi kekerasan secara berulang, yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau penguasa bawah tanah (*clandestine*) karena alasan idiosinkratis, kriminal, atau politik (Mubarak, 2012).

Ide pengadeganan film ini tentunya mengadaptasi dari kisah nyata fenomena geng motor yang merupakan penyakit sosial di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2012) mengungkap sebuah dokumen tentang doktrin geng motor “Brigez” yang pernah ditemukan polisi. Doktrin sesat seperti memusuhi aparat, melawan orang tua, dan berlaku jahat di tengah malam. Doktrin yang tidak kalah sesat adalah melakukan pelecehan seksual dengan sesama jenis dan pemerkosaan terhadap para gadis yang baru direkrut.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, terlihat dari alur cerita film *Dilan 1990* dan pengadeganan sekumpulan anak muda yang membentuk sebuah kelompok geng motor dengan tujuan untuk memperkuat diri dengan menguasai sebuah kawasan dan menciptakan ketakutan sehingga berujung pada perbuatan kriminal merupakan bagian dari tindakan terorisme, yaitu sebuah ideologi yang terbentuk dari sebuah kelompok tertentu dengan tujuan negatif, tidak dibenarkan, dan melanggar hukum.

## Analisis Adegan 2

Tabel 2 Unit Analisis Adegan 2



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

### Deskripsi adegan:

Menit: 49.35 - 51.10

Pada unit analisis kedua diperlihatkan adegan ketika sekolah Dilan didatangi oleh segerombolan geng motor yang menyerang sekolah Dilan dengan membawa pedang serta memanjat pagar sekolah. Para penyerang berteriak sambil menantang dan melempar

batu ke arah sekolah hingga menyebabkan kaca sekolah pecah. Hal tersebut pun membuat seluruh isi sekolah panik ketakutan berlari menyelamatkan diri dari teror yang dilakukan oleh geng motor tersebut.

### Level Realitas

#### *Dress (Kostum)*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI seputar Fenomena Geng Motor (2017), dikatakan bahwa anggota geng motor memiliki seragam, pakaian, dan atribut tertentu untuk menunjukkan identitasnya sebagai anggota geng motor.

Adegan dalam film tersebut memperlihatkan kostum yang dikenakan oleh geng motor di antaranya jaket dengan jenis yang berbeda, ada yang berjenis *denim/jeans*, jaket model *bomber*, dan jaket kulit berwarna hitam. Selain itu, terlihat atribut lain yang digunakan, seperti *slayer* batik berwarna hitam dan merah, beberapa digunakan di leher dan ada juga yang digunakan sebagai penutup kepala.

Bagian dari kostum yang tampak adalah adanya senjata tajam yang dipergunakan oleh mereka untuk menyerang. Ciri-ciri geng motor salah satunya adalah membawa senjata tajam seperti samurai, celurit, badik, hingga bom molotov (Irmayani, 2018). Dapat dilihat dalam adegan tersebut bahwa beberapa anggota dari geng motor ketika menyerang sekolah Dilan membawa senjata berupa pedang atau samurai yang diacungkan dengan penuh ancaman.

#### *Expression (Ekspresi)*

Ekspresi yang ditunjukkan oleh anggota geng motor yang menyerang sekolah Dilan tampak meluapkan ekspresi marah dan agresif. Tampak para anggota geng motor yang marah dengan sebagian ada yang melempar batu, menaiki pagar, dan mengacungkan senjata tajam. Menurut Goleman yang dikutip dari

penelitian Sagita and Amalijah (2016), sebuah emosi akibat dari kemarahan dapat dikenali melalui tanda-tanda yang mewakili sebuah ekspresi di antaranya mengamuk, berbicara dengan nada tinggi, raut muka muram, dan mengepalkan tangan.

Sebuah adegan dalam film ini sebagian besar anggota geng yang menyerang menampakkan ekspresi marah. Terlihat ekspresi tanda pada wajah mereka seperti rahang yang kaku, otot tegang, mengepalkan tinju, dan berbicara kasar. Suasana tersebut akhirnya mengakibatkan ketakutan dan teror yang dirasakan oleh siswa dan guru yang ada di sekolah Dilan.

### **Dialog (Percakapan)**

Adegan 2 memperlihatkan gerombolan geng motor yang menyerang sekolah Dilan berteriak-teriak dengan nada tinggi dengan maksud untuk menantang. Tampak hampir seluruh anggota geng berteriak dengan penuh ancaman kepada para siswa yang ada di sekolah. Cara berbicara dengan berteriak lantang menambah suasana mencekam dan menimbulkan ketakutan dalam aksi penyerangan tersebut. Nada bicara seperti itu tentu juga menyiratkan kemarahan. Secara umum, suara nyaring atau keras dianggap sebagai wujud dari ekspresi kemarahan (Wibisono, 2018).

Dialog diucapkan oleh karakter bernama Nandan yang bertindak sebagai ketua kelas. Ia memberikan peringatan kepada rekan-rekannya di kelas ketika terjadi penyerangan oleh geng motor. Berikut dialog yang diucapkan oleh Nandan: "*Teman-teman, sekolah kita diserang. Jangan pada keluar, tetap di sini*". Kalimat tersebut menandakan bahwa adanya kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh para siswa di kelas Milea akibat serangan yang diikuti oleh suara teriakan dan bentakan dari para penyerang.

### **Environment (Lingkungan)**

Sebuah riset berjudul Perkembangan Geng Motor sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Medan oleh Atika (2015) menyatakan hasil penelitian hadirnya geng motor di tengah masyarakat menimbulkan kecemasan karena perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal, perusakan, dan tindakan lain yang meresahkan.

Aksi penyerangan sekolah dalam adegan film ini termasuk pada perusakan fasilitas umum. Dalam hal ini geng motor penyerang tersebut memecahkan kaca sekolah serta merusak pagar yang merupakan bagian dari fasilitas sekolah. Dampak dari adegan tersebut tentu juga mengganggu ketenteraman area sekolah serta lingkungan masyarakat yang berada di sekitar sekolah.

### **Level Representasi**

#### **Camera (Kamera)**

Pada kode kamera yang dianalisis dalam adegan ke-2 ini terdapat beberapa sudut pandang kamera yang menguatkan suasana adegan aksi teror yang ada, yaitu *low angle*, *medium close up*, *close up*, dan *full shot*. Natadjaja and Limantara (2005) menjelaskan bahwa sebuah gambar mengandung sebuah cerita, sebuah cerita membutuhkan eksposur sehingga pengambilan gambar suatu film benar-benar pilihan dan melalui proses perhitungan segala kemungkinan dampak estetis dan ruang artistik yang diciptakannya.

*High angle* atau pengambilan sudut pengambilan gambar dari atas digunakan untuk mengesankan bahwa geng motor yang menyerang sekolah Dilan tampak memiliki kekuatan dari segi jumlah. *Medium close up* bertujuan memperdalam profil para penyerang, bahasa tubuh dan emosi dari dua orang penyerang yang menaiki pagar dalam bingkai

gambar tersebut dapat terlihat dengan jelas kemarahan dan emosinya. Selain itu, dalam adegan ketika Milea berlari di tengah lemparan batu semakin memperkuat kesan kengerian dan mengancam nyawa Milea.

Pengambilan gambar *close up* tampak pada rincian detail batu yang melayang ketika dilempar oleh penyerang dan memecahkan kaca sekolah. Hal semacam ini ditampilkan, ketika penonton dituntut untuk menghadap objek pelempar, dan secara psikologis menjalin hubungan tersendiri antara pelempar batu dan penonton. Penonton bisa merasakan tekanan dan ancaman karena kedekatannya. Syuting seperti inilah yang membuat penampilan atau kualitas seorang aktor (pelempar batu dan pembawa pedang) berperan penting. Hal ini juga sangat penting dalam kaitannya dengan fungsinya untuk menciptakan ketegangan.

*Low angle shot*/sudut rendah yang diambil dengan kamera yang diposisikan di bawah subjek terlihat dalam adegan ketika para siswa dan guru terlihat berlarian dengan panik mencari perlindungan dari serangan motor yang mendekat. Pengambilan gambar dengan cara ini dapat memberikan kesan karakter atau lingkungan tampak mengancam, kuat, atau mengintimidasi. Sudut kamera ini dapat menciptakan perasaan tanpa arah dengan siswa dan guru berlari ketakutan dan terancam.

### **Action (Aksi)**

Aksi yang dilakukan oleh geng motor terhadap sekolah Dilan di antaranya adalah menyerang sekolah dengan melibatkan gerombolan geng dengan aksi mengacungkan senjata tajam dan melempari sekolah dengan batu. Selain itu, aksi penyerangan tersebut dilakukan dengan penuh amarah dan agresif.

Perilaku agresif adalah perbuatan fisik atau lisan yang dilakukan secara sengaja dengan

tujuan menyakiti atau merugikan orang lain (Sarwono, 2002). Relevan dengan pengertian tersebut, Chaplin (2004) juga menjelaskan hal serupa, bahwa agresif merupakan sebuah tindakan menyerang atau melukai orang lain, yang mengarah pada tindakan sadistis lainnya.

### **Music (Musik)**

Musik latar dalam adegan tersebut diiringi dengan musik instrumen yang dipadukan dengan efek suara suasana mencekam atau musik untuk adegan aksi. Kesan yang ingin ditimbulkan dari jenis musik tersebut ialah untuk menciptakan suasana mencekam dan menegangkan dari aksi teror penyerangan sekolah tersebut. Davis dalam Retnosasi (2018) menyatakan bahwa musik mempunyai beberapa fungsi, salah satunya adalah untuk memperkuat adegan aksi.

### **Level Ideologi**

Adegan kedua tersebut mengindikasikan adanya unsur aksi teror yang dilakukan pada saat penyerangan sekolah Dilan oleh geng motor. Dalam teori terorisme, aksi teror adalah perbuatan yang disengaja untuk menimbulkan ancaman, rasa takut, dan berujung pada kekerasan hingga menimbulkan adanya korban (Meiseisar, 2001).

Aksi teror yang terlihat dalam adegan tersebut adalah dengan melakukan tindakan menakut-nakuti serta dapat mengancam nyawa orang lain. Selain itu, teriakan disertai ancaman dengan membawa senjata yang diacungkan merupakan tindakan yang menimbulkan rasa takut kepada orang secara luas. Aksi merusak pagar sekolah dan melempar batu ke arah sekolah hingga menyebabkan kaca jendela pecah juga merupakan tindakan merusak fasilitas umum dan menyebabkan objek vital berupa jendela sekolah menjadi hancur.

Penyerangan tersebut juga menimbulkan ketakutan terhadap para penghuni sekolah,



yakni para guru dan juga siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar-mengajar. Tindakan penyerangan oleh geng motor tersebut juga dapat dikatakan masuk ke dalam aksi teror atau perbuatan yang merepresentasikan terorisme.

## SIMPULAN

*Film Dilan 1990* merupakan sebuah film yang menceritakan romansa percintaan remaja. Akan tetapi, peneliti menangkap adanya fenomena terorisme pada babak kedua cerita ketika muncul sebuah konflik. Terdapat dua adegan yang merepresentasikan sebagai tindakan terorisme. Mengacu pada asumsi awal, penelitian ini hanya akan berfokus pada dua adegan yang merepresentasikan terorisme sebagai keterbatasan penelitian bukan dalam keseluruhan adegan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menggunakan teori Semiotika John Fiske sebagai pisau bedah analisis, diketahui dua adegan yang digunakan sebagai unit analisis merepresentasikan aksi-aksi terorisme. Pada level realitas kode yang ditampilkan dalam bentuk kostum yang digunakan, dialog dengan kalimat memprovokasi, ekspresi yang ditunjukkan pemeran dalam adegan penyerangan, dan penampilan preman mempertegas aksi teror dalam adegan sebuah film.

Kemudian di level representasi, kode-kode pengambilan sudut gambar, instrumen musik, dan karakter penokohan dengan tujuan untuk memberikan kesan suasana mencekam dan menakutkan memperkuat makna terorisme dalam visualisasi film. Di level ideologi, makna terorisme dijelaskan oleh alur film dalam babak kedua. Konflik yang dimunculkan dalam sebuah cerita film menjelaskan aksi kelompok anak remaja yang tergabung dalam geng motor berniat melakukan penyerangan, mempersenjatai diri dengan senjata tajam, menggunakan kekerasan,

mengancam, menimbulkan ketakutan kepada khalayak secara luas, merusak fasilitas umum atau lingkungan, melakukan aksi konvoi di sepanjang jalan, dan melakukan semua secara terorganisasi dengan tujuan untuk melancarkan aksi teror.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Saudara Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds. yang turut membantu dalam proses penelitian ini dan seluruh *civitas academica* Telkom University khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis yang telah memberikan dorongan agar dapat terus berkembang dan belajar.

## KEPUSTAKAAN

- Ananda, S. B. W., & Pramonojati, T. A. (2020). Produksi Film Dokumenter: Menon. *E-Proceeding of Management*, Vol.7, No.1 April 2020 | Page 1841.
- Asfar, M. (2003). *Terorisme: Sebab, Perkembangan dan Kasus. Islām Lunak Islām radikal: Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*. PUSDEHAM dan JP Press.
- Atika, T. (2015). Perkembangan Geng Motor sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas.[Online]*, 14(2), 79–86.
- Berger, A. A. (2000). Teknik-teknik Analisis Media. *Terj. Setyo Budi HH Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya*.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fikri. (2012). *SOSIOLOGI PENEGAKAN HUKUM DALAM*. 10, 156–166.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2013). Konstruksi sosial anggota geng motor di kota bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.1>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.



- Haquq, R. (2020). Era Baru Televisi dalam Pandangan Konvergensi Media. *Rekam*, 16(1), 15–20. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i1.3721>
- Haquq, R., Hastjarjo, S., & Slamet, Y. (2019). Teenagers' Entertainment Satisfaction in Watching Talk Show Program through Youtube. *Jurnal The Messenger*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i1.969>
- Irmayani, N. R. (2018). Fenomena kenakalan remaja pada aktivitas geng motor. *Sosio Informa*, Vol. 4, No, 401–417.
- Khoiri, A. (2018). *Pengamat Ungkap Rahasia Film "Dilan" Jadi Magnet Penonton*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton>
- Kosala, J. C. G. (2018). *Analisis Teknik Pergerakan Kamera Pada Film Bergenre Action Fast and Furious 7 Pada Film Bergenre Action Fast and Furious 7*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kusnawan. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui, Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. PT Benang Merah Press.
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2020). Representasi Islami dalam animasi "Nussa" sebagai media pembelajaran untuk anak. *Rekam*, 16(2), 125–133. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3612>
- Marpaung, R. (2005). *Terorisme, Definisi, Aksi, dan Regulasi*. Imparsial.
- Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of cinematography*. Grafic Publications.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. In *Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya*.
- Mubarak, Z. (2012). *Fenomena Terorisme di Indonesia* : 15, 240–254.
- Natadjaja, S., & Limantara. (2005). Analisis Sudut Pandang Kamera (Studi kasus: Film Jelangkung dan film The Ring 1). *Nirmala*, 7(2), 152–160.
- Purnomo, S. (2005). *Karakteristik dan Fungsi Musik Film "Overtaken" dalam Film Serial Animasi One Piece*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Retnosasi, N. (2018). *Analisis Lagu sebagai Pembentuk Unsur Naratif pada Film Musikal "Rena Asih"*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi: Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Phoenix Publisher.
- Sabarisman, I. B. S. B. M. A. S. T. N. S. M. (2017). *Fenomena Geng Motor (Studi di beberapa Kota di Jawa Barat)*.
- Sagita, V. A., & Amalijah, E. (2016). Ungkapan emosional marah dalam komik rurouni kenshin seri ke-2 karya nobuhiro watsuki. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 16(01).
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Balai Pustaka.
- Selvira Meiseisar. (2001). *Representasi Terorisme Dalam Film Java Heat*. 4(2), 257–272.
- Sendjaja, D. (2002). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Subarkah, M. (2016). *Apa Sih Makna Teror Itu?* Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/ogz6av385/apa-emsihem-makna-teror-itu>
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar apresiasi film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi. In *Bogor: Ghalia Indonesia* (Vol. 27).
- Wardlaw, G. (1989). *Political terrorism: Theory, tactics and counter-measures*. Cambridge University Press.
- Wibisono, B. (2018). *Satu menit baca bahasa tubuh orang lain*. Cheklist.